



# PENGARUH PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* (ESG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2025

<sup>1\*</sup>April Pitarieli Zega, <sup>2</sup>Perlindungan Faebudodo Hulu, <sup>3</sup>Heniwati Gulo, <sup>4</sup>Tiarni Duha  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Nias, Indonesia.

\*Correspondence e-mail address: [zegaapril7@gmail.com](mailto:zegaapril7@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Article History:

Received: 2026-09-14

Revised: 2026-09-22

Accepted: 2026-10-01

**Kata kunci:** Pengungkapan ESG; Return on Assets (ROA); Return on Equity (ROE); Net Profit Margin (NPM)

**Keywords:** ESG Disclosure; Return on Assets (ROA); Return on Equity (ROE); Net Profit Margin (NPM)

## ABSTRAK

Industri perbankan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian, sehingga kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan melalui tiga indikator rasio profitabilitas, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), sedangkan pengungkapan ESG diukur melalui skor risiko ESG yang dipublikasikan oleh Sustainalytics. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan struktur data panel seimbang sebanyak 50 observasi, yang berasal dari sepuluh bank konvensional selama lima tahun pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketiga proksi kinerja keuangan, yaitu ROA, ROE, dan NPM.

## ABSTRACT

The banking industry plays a crucial role in supporting the economy, making financial performance one of the key indicators for assessing a bank's success. This study aims to analyze and measure the impact of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosures on the financial performance of conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2025 period. Financial performance in this study is proxied by three profitability ratios: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM), while ESG disclosure is measured using the ESG risk score published by Sustainalytics. The study employs an explanatory quantitative approach using a balanced panel data structure comprising 50 observations, drawn from ten conventional banks over a five-year observation period. The results indicate that ESG scores have a positive and significant effect on all three financial performance proxies: ROA, ROE, and NPM.

## PENDAHULUAN

Sektor jasa keuangan global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran preferensi investasi yang cukup nyata ke arah instrumen yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan. *Global Sustainable Investment Alliance* (GSIA, 2023) mencatat bahwa nilai aset investasi berkelanjutan di pasar global telah mencapai USD30,3 triliun pada tahun 2022, dengan pertumbuhan sebesar 20 persen di pasar non-Amerika Serikat dibandingkan tahun 2020. Angka tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) bukan lagi sekadar wacana normatif, melainkan telah menjadi variabel nyata yang memengaruhi keputusan alokasi modal oleh investor institusional maupun



individu di seluruh dunia. Kajian meta-analisis yang dilakukan Friede, Busch, dan Bassen (2015) terhadap lebih dari 2.000 studi empiris juga memperkuat pandangan tersebut, dengan menemukan bahwa mayoritas studi melaporkan hubungan yang tidak negatif antara kinerja ESG dan kinerja finansial perusahaan, dan sebagian besar di antaranya bahkan menunjukkan hubungan yang positif.

Perkembangan serupa juga terjadi di Indonesia, meskipun dengan kecepatan dan karakteristik yang berbeda. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun Laporan Keberlanjutan sebagai bagian dari akuntabilitas mereka terhadap publik. Kewajiban ini membuahkan hasil yang cukup signifikan: data Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa pada tahun 2023, sebanyak 882 dari total emiten terdaftar atau sekitar 94 persen telah menerbitkan Laporan Keberlanjutan, meningkat tajam dibandingkan tahun-tahun sebelum regulasi tersebut berlaku efektif. Bursa Efek Indonesia turut memperkuat momentum ini melalui penerbitan indeks-indeks berbasis ESG, seperti IDX ESG Leaders dan ESG Quality 45 IDX-KEHATI, yang dirancang untuk memberi sinyal kepada pasar mengenai emiten-emiten dengan kualitas pengungkapan keberlanjutan yang baik.

Secara teoretis, hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan dapat dijelaskan melalui tiga teori utama. Pertama, *Stakeholder Theory* yang dikemukakan Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang secara aktif memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingannya, tidak hanya pemegang saham, cenderung mencapai keberlanjutan bisnis yang lebih baik dan memperoleh dukungan yang lebih luas dari lingkungan sekitarnya. Kedua, *Legitimacy Theory* menjelaskan bahwa pengungkapan ESG merupakan upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat, yang pada akhirnya berimplikasi pada reputasi dan keberlangsungan usaha jangka panjang. Ketiga, *Agency Theory* menekankan bahwa pengungkapan ESG yang komprehensif dapat mereduksi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan efisiensi alokasi sumber daya. Ketiga teori tersebut secara kolektif mendukung proposisi bahwa pengungkapan ESG semestinya berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk pada sektor perbankan yang menjadi fokus penelitian ini.

Di antara berbagai sektor yang terdaftar di BEI, sektor perbankan menempati posisi yang khas dalam isu keberlanjutan ini. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank tidak hanya bertanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial dari operasionalnya sendiri, tetapi juga atas dampak tidak langsung yang timbul dari aktivitas pembiayaan yang disalurkan kepada berbagai sektor ekonomi. Kondisi ini menempatkan bank pada posisi strategis sekaligus rentan: di satu sisi bank dapat menjadi pengungkit utama transisi ekonomi hijau melalui kebijakan *green financing*, namun di sisi lain bank juga menanggung risiko reputasi dan risiko kredit yang lebih besar apabila portofolio pembiayaannya tidak selaras dengan prinsip keberlanjutan. Kesadaran ini mendorong bank-bank besar yang terdaftar di BEI, baik yang berstatus badan usaha milik negara maupun swasta nasional, untuk secara konsisten menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan mengintegrasikan indikator ESG ke dalam laporan tahunan mereka sejak beberapa tahun terakhir.

Industri perbankan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian, sehingga kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan bank. Penelitian ini berfokus pada sepuluh bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan



Negara (Persero) Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Maybank Indonesia Tbk, PT Bank Pan Indonesia Tbk, dan PT Bank OCBC NISP Tbk. Kesepuluh bank tersebut dipilih karena menyediakan informasi ESG dan kinerja keuangan secara konsisten selama periode 2021–2025.

kinerja keuangan sepuluh bank menunjukkan perkembangan yang positif secara agregat. Total aset meningkat dari sekitar Rp7.059,4 triliun pada 2021 menjadi Rp9.829,6 triliun pada 2025 atau tumbuh 39,2%, sedangkan laba bersih gabungan meningkat dari Rp117,9 triliun menjadi Rp214,9 triliun atau sebesar 82,3%. Namun, perkembangan tersebut tidak terjadi secara seragam pada setiap bank. PT Bank Danamon Indonesia Tbk, misalnya, mencatat pertumbuhan laba bersih sebesar 152,4%, sedangkan PT Bank Maybank Indonesia Tbk hanya mengalami peningkatan laba sebesar 0,2% meskipun asetnya tumbuh 14,8%. PT Bank OCBC NISP Tbk juga menunjukkan pertumbuhan aset sebesar 43,7%, tetapi laba bersihnya hanya meningkat 10,9%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan bank dalam mengubah pertumbuhan aset menjadi keuntungan.

Fenomena tersebut menarik apabila dikaitkan dengan pengelolaan dan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pengungkapan ESG pada bank konvensional menunjukkan perkembangan yang semakin baik, tetapi peningkatan tersebut belum selalu diikuti oleh pertumbuhan kinerja keuangan yang konsisten. bank mengalami penurunan skor risiko ESG selama 2021–2025, yang berarti adanya perbaikan dalam pengelolaan risiko keberlanjutan. Akan tetapi, hubungan antara perbaikan ESG dan kinerja keuangan tidak menunjukkan pola yang seragam. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, misalnya, mengalami penurunan skor risiko ESG dari 28,45 pada 2024 menjadi 9,8 pada 2025, tetapi laba bersihnya hanya meningkat kurang dari 1%. Sebaliknya, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan laba bersih meskipun skor risiko ESG-nya membaik. Ketidakteraturan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ESG dan kinerja keuangan masih perlu diuji secara empiris. Beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, seperti Velte (2022), Nguyen et al. (2022), Inawati dan Rahmawati (2023), Annisawanti et al. (2024), dan Pranaja et al. (2025). Namun, penelitian Atan et al. (2021) serta Labaco dan Pabulo (2024) menemukan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan atau terdapat hubungan negatif dalam kondisi tertentu. Bahkan, Retnoningrum dan Sutopo (2025) yang secara khusus meneliti perbankan Indonesia menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai hubungan ESG dan kinerja keuangan, khususnya pada sektor perbankan Indonesia.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian, penelitian sebelumnya pada perbankan Indonesia masih banyak menggunakan skor ESG dari lembaga pemeringkat komersial dengan keterbatasan akses atau menggunakan objek yang terbatas pada bank tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui penggunaan skor ESG Sustainalytics secara konsisten pada sepuluh bank konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025. Penggunaan data tersebut diharapkan menghasilkan pengukuran ESG yang lebih objektif, terstandarisasi, dan dapat dibandingkan antarbank.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025.” Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), serta memberikan pemahaman mengenai hubungan



ESG dan kinerja keuangan dalam konteks perbankan Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan menguji pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat statistik dalam rangka menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data penelitian berbentuk data panel, yaitu gabungan data *cross section* dan *time series* selama periode 2021–2025. Objek penelitian terdiri atas sepuluh bank konvensional yang terdaftar di BEI, sehingga diperoleh 50 observasi ( $10 \text{ bank} \times 5 \text{ tahun}$ ). Penelitian juga menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian inferensial. Menurut Sekaran dan Bougie (2022), penelitian deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi pada suatu entitas tertentu, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif sebelum melanjutkan ke tahap analisis inferensial.

Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2021), *purposive sampling* digunakan apabila peneliti memiliki tujuan tertentu dalam memilih sampel sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dan terarah. Berdasarkan kriteria tertentu, yaitu bank konvensional yang terdaftar dan aktif diperdagangkan di BEI secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang memuat informasi ESG, memiliki laporan keuangan auditan yang lengkap untuk penghitungan ROA, ROE, dan NPM, serta termasuk dalam kelompok KBMI 3 dan 4. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sepuluh bank sebagai sampel dengan total 50 observasi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Sumber data meliputi *annual report*, *sustainability report*, laporan keuangan masing-masing bank, serta data skor ESG Sustainalytics periode 2021–2025. Data diperoleh dari situs resmi masing-masing bank, Bursa Efek Indonesia, dan Sustainalytics. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dokumen, pengunduhan, klasifikasi berdasarkan variabel penelitian, pencatatan, pengolahan, dan verifikasi kelengkapan serta konsistensi data.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan ESG (X), yang diukur menggunakan skor ESG Sustainalytics. Skor tersebut mencerminkan tingkat risiko perusahaan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, dengan skor yang semakin rendah menunjukkan pengelolaan risiko ESG yang semakin baik. Variabel dependen adalah kinerja keuangan (Y) yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset, ROE dengan membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas, sedangkan NPM dihitung dari perbandingan laba bersih terhadap total pendapatan.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear sederhana. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*, serta uji heteroskedastisitas melalui *scatterplot*. Selanjutnya, regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh ESG



terhadap masing-masing indikator kinerja keuangan, yaitu ROA, ROE, dan NPM secara terpisah, dengan persamaan  $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$ .

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh pengungkapan ESG terhadap ROA, ROE, dan NPM secara parsial. Pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$ . Sementara itu, nilai  $R^2$  digunakan untuk mengetahui kemampuan pengungkapan ESG dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan pada masing-masing model regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini dilaksanakan PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Alamat kantor pusat gedung Bursa Efek Indonesia Tower 1, Lantai 6 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah skor risiko ESG 10 Bank Konvensional berdasarkan penilaian lembaga *Morningstar Sustainalytics*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan 10 Bank Konvensional yang diukur melalui tiga rasio profitabilitas: ROA, ROE, dan NPM. Berikut hasil dari penelitian:

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| Descriptive Statistics |    |         |         |         |                |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| ESG                    | 50 | 9,80    | 29,70   | 23,9520 | 3,80779        |
| ROA                    | 50 | ,80     | 4,03    | 2,1768  | ,98278         |
| ROE                    | 50 | 3,93    | 27,31   | 12,9878 | 6,27752        |
| NPM                    | 50 | 3,37    | 51,48   | 26,5626 | 12,34095       |
| Valid N (listwise)     | 50 |         |         |         |                |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.4, variabel ESG memiliki rata-rata skor sebesar 23,9520 dengan standar deviasi 3,80779, serta rentang skor dari 9,80 (skor terendah) sampai 29,70 (skor tertinggi). Sebaran skor yang tidak terlampau jauh dari nilai rata-ratanya ini mengindikasikan bahwa tingkat risiko ESG antarbank pada sampel penelitian relatif homogen selama periode pengamatan. Pada variabel dependen, ROA tercatat memiliki rata-rata sebesar 2,1768% dengan rentang 0,80%–4,03%, ROE memiliki rata-rata 12,9878% dengan rentang 3,93%–27,31%, sementara NPM memiliki rata-rata 26,5626% dengan rentang 3,37%–51,48%. Rentang nilai yang cukup lebar, khususnya pada NPM, memperlihatkan adanya variasi kinerja keuangan yang cukup nyata di antara kesepuluh bank yang menjadi sampel penelitian.

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, yang dipilih karena jumlah observasi yang digunakan ( $n = 50$ ) sudah cukup besar sehingga metode ini dinilai lebih tepat dibandingkan uji grafik semata. Pengujian dilakukan secara terpisah terhadap residual dari masing-masing model regresi, dengan patokan bahwa data dianggap menyebar normal jika angka Asymp. Sig. (2-tailed) berada di atas 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel-tabel berikut.



**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas ESG Ke ROA**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                     |
|------------------------------------|----------------|---------------------|
|                                    |                | ROA                 |
| N                                  |                | 50                  |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | ,0000000            |
|                                    | Std. Deviation | ,45625810           |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | ,090                |
|                                    | Positive       | ,063                |
|                                    | Negative       | -,090               |
| Test Statistic                     |                | ,090                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | ,200 <sup>c,d</sup> |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik uji sebesar 0,090 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) mencapai 0,200. Karena angka ini jauh melampaui batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual pada model ESG terhadap ROA telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga tidak ditemukan penyimpangan berarti dari distribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas ESG Ke ROE**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                     |
|------------------------------------|----------------|---------------------|
|                                    |                | ROE                 |
| N                                  |                | 50                  |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 12,9878             |
|                                    | Std. Deviation | 6,27752             |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | ,103                |
|                                    | Positive       | ,103                |
|                                    | Negative       | -,078               |
| Test Statistic                     |                | ,103                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | ,200 <sup>c,d</sup> |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh sebesar 0,103, dengan tingkat signifikansi yang sama, yakni 0,200. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebaran residual pada model ini juga tidak berbeda secara signifikan dari kurva normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas ESG Ke NPM**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                     |
|------------------------------------|----------------|---------------------|
|                                    |                | NPM                 |
| N                                  |                | 50                  |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 26,5626             |
|                                    | Std. Deviation | 12,34095            |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | ,091                |
|                                    | Positive       | ,091                |
|                                    | Negative       | -,075               |
| Test Statistic                     |                | ,091                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | ,200 <sup>c,d</sup> |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Sementara itu, pada model ketiga yang menguji hubungan ESG dengan NPM (Tabel 4.7), nilai statistik ujinya sebesar 0,091, dan Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan kembali menunjukkan angka 0,200. Dengan demikian, residual model ini pun berada dalam kategori berdistribusi normal.

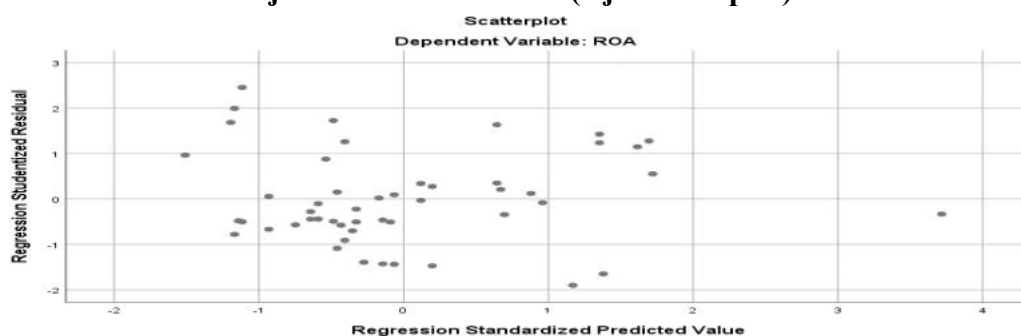


Secara keseluruhan, ketiga model regresi dalam penelitian ini baik yang menguji pengaruh ESG terhadap ROA, ROE, maupun NPM sama-sama menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti seluruh model telah lolos uji normalitas. Konsistensi hasil ini menjadi dasar yang memadai untuk melanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya, yakni uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, sebelum data diolah lebih lanjut melalui analisis regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Scatterplot*, yaitu pengamatan terhadap pola penyebaran titik-titik antara *Regression Standardized Predicted Value* pada sumbu horizontal dan *Regression Studentized Residual* pada sumbu vertikal. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai prediksi dalam model regresi.

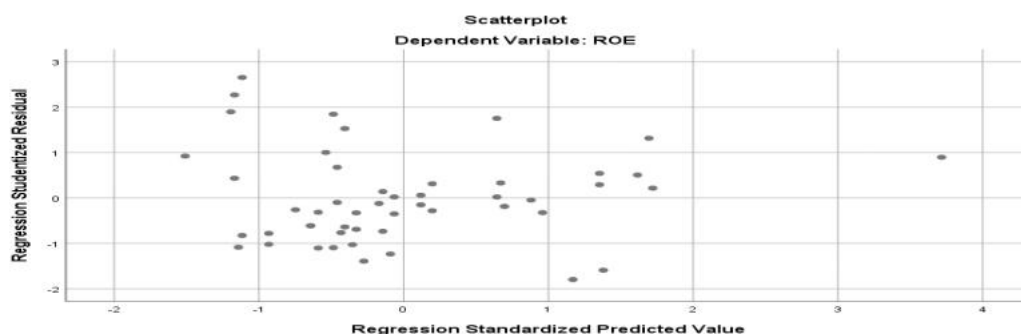
**Grafik 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Scatterplot) ESG Ke ROA**



*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Pada grafik dengan variabel dependen ROA, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar pada berbagai nilai *standardized predicted value* dan berada di sekitar nilai nol. Penyebaran titik tidak memperlihatkan pola tertentu yang konsisten, seperti pola mengerucut, melebar, bergelombang, ataupun pola lainnya yang sistematis. Meskipun terdapat beberapa titik yang berada relatif jauh dari pusat penyebaran, titik-titik tersebut tidak membentuk pola yang menunjukkan perubahan varians residual secara teratur. Dengan demikian, berdasarkan pengamatan visual terhadap *scatterplot*, model dengan ROA sebagai variabel dependen tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas.

**Grafik 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Scatterplot) ESG Ke ROE**



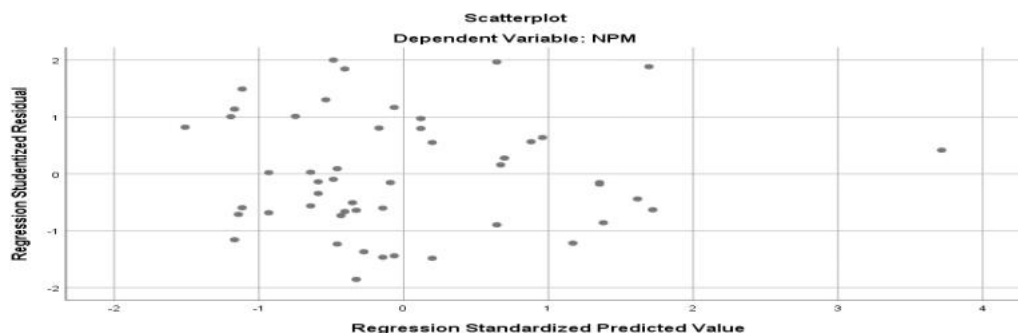
*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Pada grafik dengan variabel dependen ROE, pola penyebaran residual juga terlihat relatif acak. Titik-titik observasi tersebar di atas dan di bawah nilai nol pada berbagai tingkat *standardized predicted value*. Tidak terlihat adanya pola yang sistematis maupun



kecenderungan penyebaran residual yang semakin melebar atau menyempit pada nilai prediksi tertentu. Oleh karena itu, secara visual dapat dikatakan bahwa model regresi dengan ROE sebagai variabel dependen tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

**Grafik 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Scatterplot) ESG Ke NPM**



*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Sementara itu, pada grafik dengan variabel dependen NPM, titik-titik residual menunjukkan penyebaran yang relatif tidak beraturan di sekitar nilai nol. Titik observasi berada pada sisi positif maupun negatif dari residual dan tersebar pada rentang nilai prediksi yang tersedia. Tidak ditemukan pola berbentuk kipas, corong, gelombang, atau pola sistematis lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi residual cenderung relatif konstan pada berbagai tingkat nilai prediksi, sehingga model dengan NPM sebagai variabel dependen juga tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas berdasarkan pendekatan grafis.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW) untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Data penelitian memiliki struktur panel, yaitu kombinasi dimensi cross-section berupa 10 bank dan dimensi waktu selama 2021–2025, uji ini menjadi sangat penting untuk memastikan kualitas model regresi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel-tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi (Durbi-Watson) ESG Ke ROA**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,410 <sup>a</sup> | ,168     | ,150              | ,49632                     | 1,716         |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Nilai *Durbin-Watson* pada model ESG terhadap ROA sebesar 1,716, berada pada kisaran mendekati 2 yang menjadi patokan umum tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Merujuk pada nilai batas atas (dU) dan batas bawah (dL) tabel Durbin-Watson untuk  $n = 50$  dan  $k = 1$ , nilai tersebut berada pada rentang yang dapat diterima, sehingga model regresi ESG terhadap ROA dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokolerasi (Durbi-Watson) ESG Ke ROE**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,388 <sup>a</sup> | ,151     | ,133              | 2,95280                    | 1,965         |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*



Sejalan dengan model sebelumnya, nilai Durbin-Watson pada model ESG terhadap ROE sebesar 1,965, mendekati angka 2 sehingga mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi antarresidual pada model ini. Dengan demikian, asumsi non-autokorelasi pada model ESG terhadap ROE juga terpenuhi.

**Tabel 7. Hasil Uji Autokolerasi (Durbi-Watson) ESG Ke NPM**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,398 <sup>a</sup> | ,158     | ,140              | 7,77029                    | 2,029         |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Pada model ESG terhadap NPM, nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 2,029, juga berada di sekitar angka 2. Hasil ini mengonfirmasi bahwa ketiga model regresi dalam penelitian ini, baik terhadap ROA, ROE, maupun NPM, sama-sama terbebas dari gejala autokorelasi, sehingga estimasi koefisien regresi pada masing-masing model dapat dianggap efisien dan tidak bias akibat korelasi antarresidual. Secara keseluruhan asumsi klasik, yaitu normalitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

### Analisis Regresi Linear Sederhana

#### Pengaruh ESG terhadap ROA (Model 1)

Model regresi pertama digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG (X) terhadap *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen pertama. Hasil estimasi model regresi disajikan pada Tabel 8. berikut.

**Tabel 8. Hasil Regresi Linear Sederhan: Pengaruh ESG terhadap ROA**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |       |      |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1                         | (Constant) | -,022                       | ,072       |                           | -,302 | ,764 |
|                           | LAG RES    | ,750                        | ,093       | ,763                      | 8,080 | ,000 |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Berdasarkan Tabel 8, persamaan regresi Model 1 adalah:

$$ROA = -0,022 + (0,750) ESG + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -0,022 dengan Std. Error 0,072 menghasilkan t sebesar -0,302 dan Sig. 0,764, yang berarti nilai konstanta ini tidak signifikan secara statistik, sehingga tanpa adanya pengungkapan ESG, nilai ROA tidak dapat dimaknai berbeda secara nyata dari nol. Adapun koefisien variabel ESG sebesar 0,750 dengan Std. Error 0,093, Beta 0,763, t sebesar 8,080, dan Sig. 0,000 menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, karena nilai signifikansi berada jauh di bawah 0,05. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pengungkapan ESG diikuti oleh kenaikan ROA sebesar 0,750 satuan, dengan arah hubungan yang searah. Nilai Beta sebesar 0,763 turut menegaskan bahwa kekuatan pengaruh ESG terhadap ROA tergolong kuat.

#### Pengaruh ESG terhadap ROE (Model 2)

Model regresi kedua menguji pengaruh pengungkapan ESG (X) terhadap *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen kedua.



**Tabel 9. Hasil Regresi Linear Sederhan: Pengaruh ESG terhadap ROE**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |       |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |
| 1                         | (Constant) | -,103                       | ,434       |                           | -,237 |
|                           | LAG RES    | ,774                        | ,090       | ,782                      | 8,608 |
|                           |            |                             |            |                           | Sig.  |
|                           |            |                             |            |                           | ,814  |
|                           |            |                             |            |                           | ,000  |

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026

Berdasarkan Tabel 9. persamaan regresi Model 2 adalah:

$$\text{ROE} = -0,103 + (0,774) \text{ ESG} + \varepsilon$$

Pada model kedua, konstanta sebesar -0,103 dengan t -0,237 dan Sig. 0,814 juga tidak signifikan. Koefisien ESG sebesar 0,774 dengan Std. Error 0,090, Beta 0,782, t sebesar 8,608, dan Sig. 0,000 mengindikasikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, bahkan dengan kekuatan hubungan (Beta) yang sedikit lebih tinggi dibandingkan model pertama. Setiap peningkatan satu satuan ESG diperkirakan menaikkan ROE sebesar 0,774 satuan.

### Pengaruh ESG terhadap NPM (Model 3)

Model regresi ketiga menguji pengaruh pengungkapan ESG (X) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen ketiga.

**Tabel 10. Hasil Regresi Linear Sederhan: Pengaruh ESG terhadap NPM**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |       |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |
| 1                         | (Constant) | -,125                       | 1,110      |                           | -,113 |
|                           | LAG RES    | ,723                        | ,099       | ,728                      | 7,277 |
|                           |            |                             |            |                           | Sig.  |
|                           |            |                             |            |                           | ,911  |
|                           |            |                             |            |                           | ,000  |

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026

Berdasarkan Tabel 10. persamaan regresi Model 3 adalah:

$$\text{NPM} = -0,125 + (0,723) \text{ ESG} + \varepsilon$$

Konstanta pada model ketiga sebesar -0,125 dengan t -0,113 dan Sig. 0,911 kembali tidak signifikan. Koefisien ESG sebesar 0,723 dengan Std. Error 0,099, Beta 0,728, t sebesar 7,277, dan Sig. 0,000 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap NPM, meskipun besaran Beta-nya sedikit lebih rendah dibandingkan dua model sebelumnya, yang mengindikasikan kekuatan hubungan yang relatif paling lemah di antara ketiganya, walau tetap tergolong kuat.

### Pengujian Hipotesis

Kriteria pengambilan keputusan pada uji t didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi terhadap taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 0,05 (5 persen): apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ringkasan hasil pengujian hipotesis untuk ketiga model regresi disajikan pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis: Pengaruh ESG terhadap ROA, ROE, dan NPM**

| Model Regresi    | t      | Sig.  | R <sup>2</sup> | Keputusan Hipotesis                            |
|------------------|--------|-------|----------------|------------------------------------------------|
|                  | Hitung |       |                |                                                |
| ESG Terhadap ROA | 8,080  | 0,000 | 0,168          | $H_0$ Ditolak dan $H_1$ Diterima (Berpengaruh) |



|                  |       |       |       | Signifikan)                                               |
|------------------|-------|-------|-------|-----------------------------------------------------------|
| ESG Terhadap ROE | 8,608 | 0,000 | 0,151 | $H_0$ Ditolak dan $H_1$ Diterima (Berpengaruh Signifikan) |
| ESG Terhadap NPM | 7,277 | 0,000 | 0,158 | $H_0$ Ditolak dan $H_1$ Diterima (Berpengaruh Signifikan) |

*Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25, 2026*

Secara keseluruhan, hasil pengujian dari ketiga model regresi menunjukkan kesimpulan yang konsisten, yaitu bahwa skor ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap seluruh proksi kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), dengan tingkat signifikansi yang sama, yakni sebesar 0,000. Namun demikian, nilai  $R^2$  pada ketiga model tergolong rendah, berkisar antara 15,1 persen hingga 16,8 persen, yang mengindikasikan bahwa meskipun pengaruh ESG bersifat nyata secara statistik, kemampuan variabel ini dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan bank konvensional masih terbatas.

## Pembahasan

### Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap ROA

Hasil pengujian pada Model 1 menunjukkan bahwa skor ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dengan koefisien sebesar 0,750 dan nilai Beta 0,763 (Sig. 0,000). Karena skor ESG pada penelitian ini diukur melalui pendekatan risk-based Sustainability, Dengan mempertimbangkan bahwa nilai yang lebih tinggi mencerminkan tingkat risiko keberlanjutan yang lebih besar, koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa bank dalam sampel penelitian yang memiliki tingkat risiko ESG relatif lebih tinggi cenderung menghasilkan ROA yang lebih tinggi pula. Temuan ini berbeda dari asumsi umum yang sering dianut dalam stakeholder theory, yang memprediksi bahwa pengelolaan risiko keberlanjutan yang lebih baik (skor risiko lebih rendah) akan berujung pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Salah satu penjelasan yang dapat diajukan atas pola tersebut adalah adanya kemungkinan variabel pengganggu (confounding factor) yang belum dimasukkan ke dalam model regresi sederhana ini, misalnya skala usaha bank. Bank-bank besar dengan aset dan cakupan bisnis yang lebih luas umumnya menghadapi eksposur risiko yang lebih kompleks, termasuk risiko keberlanjutan, namun pada saat yang sama memiliki kapasitas menghasilkan laba yang lebih tinggi karena keunggulan skala dan diversifikasi usaha. Dengan demikian, hubungan positif yang teramati pada model ini kemungkinan besar mencerminkan karakteristik struktural bank ketimbang hubungan kausal langsung antara pengelolaan risiko ESG dengan profitabilitas aset, sehingga interpretasinya perlu dilakukan secara hati-hati.

### Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap ROE

Pola yang serupa juga ditemukan pada Model 2, yang menguji pengaruh skor ESG terhadap ROE. Koefisien regresi sebesar 0,774 dengan Beta 0,782 dan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh skor risiko ESG terhadap ROE bersifat positif dan signifikan, bahkan dengan kekuatan hubungan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan model ROA. Sejalan dengan penjelasan pada model sebelumnya, arah hubungan ini perlu dibaca dalam konteks sifat risk-based dari skor ESG yang digunakan, sehingga temuan ini lebih tepat dimaknai sebagai indikasi bahwa bank dengan profil risiko keberlanjutan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi pula pada periode pengamatan.



Mengingat ROE turut dipengaruhi oleh struktur permodalan dan tingkat leverage, terdapat kemungkinan bahwa bank dengan skor risiko ESG yang lebih tinggi juga menerapkan strategi permodalan yang relatif lebih agresif dalam mengoptimalkan return bagi pemegang saham, sehingga turut berkontribusi terhadap pola hubungan yang teramati pada model ini.

### Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap NPM

Model 3 yang menguji pengaruh skor ESG terhadap NPM turut menghasilkan koefisien positif dan signifikan, yaitu sebesar 0,723 dengan Beta 0,728 dan Sig. 0,000, meskipun kekuatan hubungannya tergolong yang paling lemah di antara ketiga model, walau tetap berada pada kategori kuat. Karena NPM mencerminkan efisiensi operasional bank dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih, hasil ini mengindikasikan bahwa bank dengan skor risiko ESG yang lebih tinggi dalam sampel penelitian tidak serta-merta mengalami penurunan efisiensi operasional, bahkan cenderung menunjukkan margin laba yang lebih baik. Sebagaimana pada dua model sebelumnya, temuan ini kembali menegaskan perlunya kehati-hatian dalam menafsirkan arah hubungan, mengingat variabel ESG yang digunakan berbasis risiko, bukan skor kinerja keberlanjutan yang bersifat positif secara langsung.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa skor risiko ESG (Sustainalytics) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, ROE, dan NPM pada sepuluh bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,750, 0,774, dan 0,723 serta signifikansi 0,000. Nilai  $R^2$  masing-masing sebesar 16,8%, 15,1%, dan 15,8%, sehingga skor ESG hanya menjelaskan sebagian variasi kinerja keuangan dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Karena skor ESG bersifat *risk-based*, hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa bank dengan risiko ESG yang lebih tinggi dalam sampel justru cenderung memiliki kinerja keuangan lebih baik, yang berbeda dari ekspektasi umum *stakeholder theory* dan mengindikasikan kemungkinan adanya pengaruh faktor struktural, seperti skala usaha, yang belum tercakup dalam model.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Retrieved <https://www.rinekacipta.com>
- Atan, R., Alam, M. M., Said, J., & Zamri, M. (2021). The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance: Panel study of Malaysian companies. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2017-0033>
- Annisawati (2024). Corporate political strategy: An examination of the relation between political expenditures, environmental performance, and environmental disclosure. *Journal of Business Ethics*, 176(1), 19–34. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04658-3>
- Labaco, S. S., & Pabulo, A. M. A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2022). *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Retrieved <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/jebma>
- Nguyen, T. T. H. (2022). The impact of ESG performance on corporate financial performance: Evidence from emerging markets. *Finance Research Letters*, 46, 102752. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.102752>
- Pranaja. (2025). Revisiting the relation between environmental performance and environmental



disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2022). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian*. Retrieved <https://www.salembainfotek.com>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (R. Alfabeta, Ed.). Retrieved <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>

Velte, P. (2022). Meta-analyses on corporate social responsibility (CSR): A literature review. *Management Review Quarterly*, 72(3), 627–675. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00211-2>